

**PERAN SUNAN MURIA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM**



Disusun oleh:

Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, M.Si.

NIP: 19671226 199203 1 001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan penelitian yang berjudul “Peran Sunan Muria dalam Pendidikan Islam” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini disusun untuk mengkaji peran Sunan Muria sebagai salah satu tokoh Wali Songo dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara. Sunan Muria dikenal sebagai ulama yang berdakwah dengan pendekatan kultural dan sosial, serta berperan penting dalam membina masyarakat melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan beliau yang menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat menjadikan dakwah dan pendidikan Islam lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejarah pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai kearifan lokal.

Yogyakarta, 10 Maret 2026

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Sunan Muria dalam pendidikan Islam di Nusantara. Sunan Muria merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang dikenal dengan metode dakwah dan pendidikan yang mengedepankan pendekatan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber sejarah, literatur pendidikan Islam, serta kajian tentang Wali Songo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Muria memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual. Pendidikan yang beliau kembangkan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pembinaan akhlak, kemandirian, serta keterampilan hidup masyarakat. Pendekatan dakwah melalui seni, budaya, serta interaksi langsung dengan masyarakat pedesaan menjadikan pendidikan Islam lebih mudah diterima dan mengakar dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, peran Sunan Muria dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dengan kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam pembinaan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang diwariskan Sunan Muria masih relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: Sunan Muria, Pendidikan Islam, Wali Songo, Dakwah Kultural

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran agama Islam di Nusantara, Khususnya di tanah Jawa, tak pernah lepas bisa dari peran sentral para wali fenomenal yang dikenal dengan sebutan Walisongo dalam sejarahnya. Mereka Adalah tokoh-tokoh ulama yang gigih mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sendi-sendi kehidupan Masyarakat Jawa melalui pendekatan yang bijaksana dan adaptif¹. Di antara sembilan wali ini, Sunan Muria memegang peranan unik dan signifikan dalam bidang pendidikan Islam.

Sunan Muria dikenal sebagai sosok wali yang memilih untuk berdakwah di daerah-daerah terpencil dan jauh dari pusat kekuasaan². Lokasi dakwahnya yang berada di lereng Gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah, menunjukkan preferensinya dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat kelas bawah seperti petani, nelayan dan pedagang kecil. Pendekatan dakwah Sunan Muria yang dinilai unik ini menjadikannya figure yang relevan untuk konteks Pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks Sejarah, peran Sunan Muria dalam Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Jawa pada masanya. Sebelum Islam hadir, orang-orang Jawa telah memiliki kepercayaan tradisonal yang kuat dan mengakar. Maka dari itu, para walisongo ini menyadari akan pentingnya mengintergrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam agar dapat diterima dengan baik³. Sunan Muria sebagai salah satu dari walisongo, dikenal sangat piawai dalam memanfaatkan seni budaya Jawa sebagai media dakwah dan Pendidikan⁴. Contoh pemanfaatan senibudaya yang dijadikan sara efektif penyampaian pesan-pesan agama Adalah pertunjukan wayang kulit dengan lakon-lakon carangan gubahan Sunan Kalijaga, tembang-

¹ (Rahmatullah, Mohammad Yusuf Agung Subekti , 2023)

² (Linda Anastyapatika Sari, Dzulkifli Hadi Imawan, 2025)

³ (Rahmatullah, Mohammad Yusuf Agung Subekti , 2023)

⁴ (Titis Thoriquttyas, Nurul Ahsin, 2022)

tembang sekar alit seperti sinom dan kinanthi, serta tradisi-tradisi local yang telah diislamkan⁵.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Muria menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal melalui pendekatan "dakwah bil-hal," yang menekankan keteladanan dan perbuatan. Ia memanfaatkan seni dan budaya lokal, seperti tembang Jawa, untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif dan mudah dipahami. Filosofi "tapa ngeli" mencerminkan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa mengorbankan prinsip Islam, seperti dalam modifikasi tradisi selamatan dengan doa-doa Islami. Selain itu, Sunan Muria mendirikan padepokan di Gunung Muria sebagai pusat pendidikan yang holistik, mengajarkan ilmu agama dan keterampilan hidup, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terfokus.

Warisan pendidikan Sunan Muria hingga kini masih dapat dirasakan melalui berbagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan atau dipengaruhi oleh ajarannya⁶. Pesantren-pesantren yang tersebar di wilayah Muria dan sekitarnya menjadi bukti nyata dari kontribusinya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkannya, seperti kesederhanaan, kedermawanan, dan kepedulian sosial, tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslim saat ini⁷.

Dalam konteks kekinian, studi tentang peran Sunan Muria dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam masyarakat yang multikultural dan kompleks. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang dipraktikkan oleh Sunan Muria dapat menjadi model yang relevan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi ini. Dengan demikian, kajian tentang Sunan

⁵ ibid

⁶ (Titis Thoriquttyas, Nurul Ahsin, 2022)

⁷ (Rahmatullah, Mohammad Yusuf Agung Subekti , 2023)

Muria bukan hanya sekadar mengungkap sejarah masa lalu, tetapi juga memberikan inspirasi dan solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa depan.

B. Rumusan Masalah

1. Siapa itu Sunan Muria?
2. Bagaimana cara Sunan Muria mengadaptasikan pendidikan Islam di Nusantara?
3. Bagaimana dampak dan pengaruh Sunan Muria dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan

1. Menyajikan biografi singkat dan konteks sejarah yang melatarbelakangi perannya dalam pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan pendekatan serta teknik pengajaran yang digunakan oleh Sunan Muria.
3. Mengevaluasi pengaruh Sunan Muria terhadap masyarakat dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara.
4. Mengidentifikasi lembaga pendidikan yang didirikan dan menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Sunan Muria

Sunan Muria, yang memiliki nama asli Raden Umar Said, adalah salah satu tokoh penting dalam Walisongo, kelompok penyebar agama Islam di Jawa pada abad ke-15 dan 16. Diperkirakan lahir sekitar tahun 1450 M, beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga, seorang tokoh Walisongo yang sangat terkenal, dan Dewi Saroh, putri dari Syekh Maulana Ishaq. Nama Sunan Muria sendiri diambil dari Gunung Muria, sebuah gunung yang terletak di sebelah utara Kudus, Jawa Tengah, tempat ia berdakwah dan dimakamkan⁸.

Sejak kecil, Raden Umar Said sudah menunjukkan minat yang besar terhadap agama. Ia mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya, Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga berguru kepada Ki Ageng Ngerang, seorang ulama yang disegani pada masa itu, bersama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak. Dari Ki Ageng Ngerang inilah, Sunan Muria mendapatkan ilmu agama yang lebih mendalam⁹.

Sunan Muria dikenal sebagai sosok yang memilih untuk berdakwah di daerah-daerah terpencil dan berinteraksi langsung dengan masyarakat kelas bawah. Metode dakwahnya pun sangat unik dan berbeda dengan wali lainnya dia lebih memilih untuk memberikan kursus atau pelatihan keterampilan gratis kepada masyarakat, seperti bercocok tanam, berdagang, dan melaut. Dengan cara ini, Sunan Muria tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat¹⁰.

Selain itu, Sunan Muria juga sangat piawai dalam memanfaatkan seni dan budaya Jawa sebagai media dakwah. Ia menggunakan pertunjukan wayang kulit, tembang-tembang sekar alit (seperti Sinom dan Kinanthi), serta tradisi-tradisi lokal yang telah diislamkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

⁸ (Musman, 2021)

⁹ ibid

¹⁰ (Linda Anastypatika Sari, Dzulkifli Hadi Imawan, 2025)

Sunan Muria juga dikenal sebagai pencipta tembang macapat Sinom dan Kinanthi¹¹.

Sunan Muria beranggapan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup. Ia juga menekankan pentingnya kearifan lokal, seperti kesederhanaan, kedermawanan, dan kepedulian sosial¹².

Sunan Muria wafat pada tahun 1551 dan dimakamkan di lereng Gunung Muria¹³. Makamnya hingga kini ramai dikunjungi oleh para peziarah. Warisan pendidikannya masih dapat dirasakan melalui berbagai lembaga pendidikan Islam yang terinspirasi oleh ajarannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkannya pun tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslim saat ini.

B. Peran Sunan Muria dalam Pendidikan Islam

Sunan Muria, atau Raden Umar Said, merupakan salah satu dari Wali Songo yang memiliki peran krusial dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah pesisir utara Jawa. Pendekatan dakwahnya yang unik dan fokus pada pendidikan meninggalkan jejak yang mendalam. Berbeda dengan beberapa wali lain yang aktif di pusat kekuasaan politik, Sunan Muria memilih untuk menyebarkan ajaran Islam dari daerah pedesaan dan terpencil, menjadikannya lebih mudah diterima oleh masyarakat agraris.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Muria sangat khas dan efektif, karena memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Pendekatan ini dikenal dengan istilah "dakwah *bil-hal*" atau dakwah melalui perbuatan dan keteladanan, bukan hanya melalui lisan (*bil-lisan*).

a. Akulturasi Budaya sebagai Media Pendidikan

Salah satu metode yang paling menonjol adalah penggunaan kesenian dan budaya lokal sebagai sarana pendidikan. Sunan Muria dikenal mahir menciptakan tembang Jawa seperti Sinom dan Kinanthi

¹¹ (Titis Thoriquttyas, Nurul Ahsin, 2022)

¹²(Rahmatullah, Mohammad Yusuf Agung Subekti , 2023)

¹³ (Musman, 2021)

yang sarat dengan ajaran tauhid, akhlak, dan fiqih. Dengan menggubah lirik lagu-lagu yang sudah populer di masyarakat dan menyisipkan nilai-nilai Islam, ajaran tersebut menjadi lebih mudah dihafal, dipahami, dan diterima tanpa paksaan. Pendekatan ini menunjukkan kecerdasan beliau dalam memahami psikologi sosial masyarakat Jawa saat itu.¹⁴

b. Pendekatan "Tapa Ngeli"

Secara filosofis, Sunan Muria menerapkan ajaran "tapa ngeli," yang berarti "menghanyutkan diri" bersama aliran masyarakat tetapi tidak larut di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, ini diartikan sebagai kemampuannya untuk beradaptasi dengan adat dan tradisi setempat, namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia tidak memberantas tradisi lokal secara frontal, melainkan memodifikasinya agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah tradisi selamatan atau bancaan yang diisi dengan doa-doa Islami.¹⁵

c. Pendidikan Berbasis Komunitas

Sunan Muria menjadikan padepokan atau pesantrennya di puncak Gunung Muria sebagai pusat kegiatan pendidikan. Lokasinya yang jauh dari keramaian kota menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan fokus. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara formal, tetapi juga keterampilan hidup seperti bertani dan berdagang kepada para santrinya. Dengan demikian, pendidikan yang diberikannya bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan praktis.

C. Dampak dan Pengaruh Sunan Muria dalam Pendidikan Islam

Strategi pendidikan yang diterapkan Sunan Muria memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan, tidak hanya pada masanya tetapi juga

¹⁴ Ayzumardi Azra, "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 1 (2022): 101–4.

¹⁵ Chabaibur Rochmanir Rizqi and Nicky Estu Putu Muchtar, "Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201, <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.

hingga generasi-generasi berikutnya. Pengaruhnya terasa kuat dalam membentuk karakter keislaman masyarakat di wilayah dakwahnya.¹⁶

Pengaruh Sunan Muria dalam membentuk lanskap sosial dan pendidikan Islam di Nusantara dapat dilihat dari beberapa aspek utama:

a. Islamisasi yang Damai dan Inklusif

Metode dakwahnya yang ramah budaya berhasil menyebarkan Islam secara damai (peaceful conversion) tanpa menimbulkan konflik sosial. Masyarakat merasa bahwa ajaran baru ini tidak mengancam identitas dan tradisi mereka, melainkan memperkaya dan memberi makna baru. Hal ini menciptakan model Islam yang moderat, toleran, dan menghargai kearifan lokal, yang kemudian menjadi salah satu ciri khas Islam Nusantara.¹⁷

b. Penguatan Jaringan Intelektual Pesantren

Sunan Muria adalah bagian dari jaringan ulama Wali Songo yang membangun fondasi sistem pendidikan pesantren di Jawa. Para santri yang belajar darinya kemudian menyebar ke berbagai daerah dan mendirikan pusat-pusat pendidikan baru. Dengan demikian, ia turut serta dalam menciptakan kader-kader ulama yang melanjutkan estafet dakwah dan pendidikan Islam di berbagai penjuru Nusantara. Model pendidikannya yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan sehari-hari menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum di banyak pesantren tradisional.

c. Legitimasi Islam di Kalangan Masyarakat Bawah

Dengan memilih basis dakwah di daerah pegunungan yang dihuni oleh rakyat jelata, Sunan Muria memberikan legitimasi bahwa Islam adalah agama untuk semua kalangan, bukan hanya untuk kaum elite atau bangsawan keraton. Pendekatannya yang merakyat membuat ajaran Islam

¹⁶ Laura Aprilia Sondakh and Maskur Rosyid, "REPRESENTASI ISLAM MODERAT DALAM DAKWAH WALISONGO: TELAAH HISTORIS DAN KULTURAL," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)* 3, no. 2 (2025): 486–505.

¹⁷ Khasan Mursyidi, "Islam Nusantara : Identity. and Religious Tolerance in Indonesian Islam," *ICIS_Proceeding of International Conference on Islamic Studies*, no. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/issue/view/16> (2024): 222–36

mengakar kuat di level akar rumput, sehingga membentuk basis sosial-keagamaan yang solid dan bertahan lama.¹⁸

D. Warisan dan Legacy dalam Jejak Sunan Muria

Warisan Sunan Muria tidak hanya berupa ajaran atau metode, tetapi juga institusi fisik dan spiritual yang terus hidup hingga saat ini. Jejak perjuangannya dalam bidang pendidikan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara historis, sulit untuk menunjuk satu pesantren spesifik yang masih berdiri saat ini sebagai peninggalan langsung Sunan Muria dalam bentuk fisik yang sama seperti pada masanya. Lembaga pendidikan pada era Wali Songo lebih berbentuk "padepokan" yang terpusat pada figur seorang guru (kiai). Namun, warisan kelebagaannya dapat dilihat dalam dua bentuk utama:

a. Pusat Spiritualitas Gunung Muria

Makam Sunan Muria di puncak Gunung Muria hingga kini menjadi salah satu pusat ziarah Wali Songo yang paling ramai dikunjungi. Kompleks makam ini berfungsi sebagai pusat spiritual dan pendidikan non-formal. Jutaan peziarah setiap tahunnya datang untuk belajar tentang sejarah, keteladanan, dan ajaran Sunan Muria. Di sekitarnya, tumbuh banyak lembaga pendidikan formal dan non-formal yang terinspirasi oleh semangat dakwahnya.¹⁹

b. Inspirasi bagi Pesantren Modern dan Tradisional

Meskipun tidak ada bukti langsung pesantren peninggalannya yang masih eksis, "spirit" dan model pendidikan Sunan Muria telah diadopsi dan dikembangkan oleh banyak pesantren di wilayah Muria (Kudus, Pati, Jepara) dan sekitarnya. Pesantren-pesantren ini sering kali menisbatkan

¹⁸ Ismail et al., "Pendekatan, Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 13140–48.

¹⁹ Nazli Alzira Syahbillah, "ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH," *TESIS Program Studi Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2025): 1–14, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/><https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208><https://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005><https://ww>.

sanad keilmuan atau spiritual mereka kepada ajaran Wali Songo, termasuk Sunan Muria. Kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan kearifan lokal serta penekanan pada akhlak dan pengabdian masyarakat adalah cerminan langsung dari warisan pendidikannya. Gaya kepemimpinan dan metode dakwahnya menjadi model ideal bagi para kiai dalam mengelola pesantren dan membina umat.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sunan Muria merupakan salah satu tokoh sentral dalam penyebaran pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Melalui pendekatan dakwah yang inovatif, ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, menjadikannya relevan bagi masyarakat agraris pada masanya. Metode yang diterapkannya, seperti pemanfaatan seni dan budaya lokal, tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendidikan keterampilan.

Warisan pendidikan Sunan Muria masih terasa hingga kini, terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang terinspirasi oleh ajarannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang ia tanamkan, seperti kesederhanaan, kedermawanan, dan kepedulian sosial, tetap menjadi inspirasi bagi generasi muda. Pendekatannya yang inklusif dan adaptif memberikan model pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam konteks kekinian, menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

B. Rekomendasi

Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran agama. Hal ini akan membuat pendidikan lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat yang beragam.

1. Penguatan Lembaga Pesantren: Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam harus didorong untuk mengadopsi metode pendidikan yang inklusif dan adaptif. Ini termasuk mengajarkan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar.
2. Penelitian dan Analisis Berkelanjutan: Penelitian lebih lanjut tentang pengaruh Sunan Muria dan relevansinya dalam konteks modern sangat penting. Hal ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.

3. Promosi dan Penerapan Nilai Kearifan Lokal: Program-program yang mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal harus terus dikembangkan dalam pendidikan. Ini termasuk mengajarkan etika, akhlak, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kurikulum.
4. Pelatihan untuk Pendidik: Mengadakan pelatihan bagi pendidik tentang metode pengajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam, agar mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa.
5. Kolaborasi dengan Komunitas: Membangun kemitraan antara lembaga pendidikan dengan komunitas lokal untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat.

Dengan langkah-langkah tersebut, ajaran Sunan Muria dapat terus dihidupkan dan dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan. Penghormatan terhadap warisan pendidikan Sunan Muria tidak hanya akan memperkuat identitas keislaman, tetapi juga memperkaya budaya dan tradisi pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- al., I. e. (2024). Pendekatan, Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 40-48.
- Azra, A. (2022). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. *The American Journal of Islamic Social Sciences* .
- Linda Anastyapatika Sari, Dzulkifli Hadi Imawan. (2025). KONTRIBUSI ULAMA JAWA DALAM MEMBUMIKAN HUKUM ISLAM. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 35-45.
- Muchtar, C. R. (2023). Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 193-201.
- Mursyidi, K. (2024). Islam Nusantara : Identity. and Religious Tolerance in Indonesian Islam. *ICIS_Proceeding of International Conference on Islamic Studies*, 22-36.
- Musman, A. (2021). *Walisongo: Sebuah Biografi*. Anak Hebat Indonesia.
- Rahmatullah, Mohammad Yusuf Agung Subekti . (2023). REAKTUALISASI AJARAN WALISONGO DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PERUBAHAN. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 125-144.
- Rosyid, L. A. (2025). REPRESENTASI ISLAM MODERAT DALAM DAKWAH WALISONGO: TELAAH HISTORIS DAN KULTURAL. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)* , 486-505.
- Syahbillah, N. A. (2025). *ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH*. LAMPUNG: TESIS Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Titis Thoriquttyas, Nurul Ahsin. (2022). Menggali Narasi, Melestarikan Tradisi: Warisan Konsep Water Preservation pada Makam Sunan Muria. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 121-136.